

**INTERNALISASI NILAI FILOSOFIS WAYANG SEMAR DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA OLEH GURU BIMBINGAN KONSELING  
MA AL-AMIRIYYAH BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI**

Awwalinnaja

Fakultas dakwah dan komunikasi islam IAI darussalam  
e-mail: [Awwalinnaja5@gmail.com](mailto:Awwalinnaja5@gmail.com)

**ABSTRAK**

Semar adalah pemimpin para Pandhawa yang sangat dihormati dan disenggani dalam dunia pewayangan. Pertunjukan wayang semar memiliki nilai filosofis yang dapat dijadikan teladan dalam proses konseling. Maka dari itu nilai filosofis wayang semar harus diinternalisasikan oleh guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tokoh wayang semar, 2). Mengetahui cara guru bimbingan dan konseling menginternalisasikan nilai filosofis wayang semar dalam membentuk karakter siswa, 3). Mengetahui alasan guru bimbingan dan konseling menginternalisasikan nilai filosofis wayang semar.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yaitu propusive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran yang luas dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu guru bimbingan konseling harus memiliki karakter orientasi produktif yang dimiliki

oleh semar. Penelitian ini juga menyoroti beberapa karakter yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa.

**Kata kunci:** Nilai filosofis wayang semar, Pembentukan karakter siswa.

## ABSTRACT

*Semar is the leader of the Pandhawa who is highly respected and respected in the world of wayang. The wayang semar performance has a philosophical value that can be used as an example in the counseling process. Therefore, the philosophical value of wayang semar must be internalized by the guidance and counseling teacher*

*This research aims to 1). Knowing the philosophical values contained in wayang semar characters, 2). Knowing how guidance and counseling teachers internalize the philosophical values of wayang semar in shaping student character, 3). Knowing the reasons for guidance and counseling teachers to internalize the philosophical values of wayang semar.*

*In this study, using a descriptive qualitative method, as well as the technique used in this study is a nonprobability sampling technique, namely purposive sampling.*

*The results of the study show that guidance and counseling teachers have a broad role in building student character. Therefore, guidance and counseling teachers must have the character of a productive orientation that Semar has. This study also highlights some of the characters used by guidance and counseling teachers in building student character.*

**Keywords:** *The philosophical value of wayang semar, the formation of student character.*

## Pendahuluan

Wayang adalah sebuah benda mati yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi. Pada masa mataram kuno, sekitar abad ke-9 pertunjukan wayang bermula. Prabu Jayabaya menciptakan wayang sekitar pada tahun 861 dengan mengambil

bentuk relief candi.<sup>1</sup> Wayang dapat dijadikan sebagai media Pendidikan karena alur cerita pewayangan menceritakan sebuah gambaran kehidupan manusia yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni dengan berbagai watak dari masing-masing tokoh, seperti halnya dengan watak manusia yang beranekaragam pada umumnya.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa wayang memberikan keteladanan dan ajaran moral karena dalam pewayangan terkandung banyak nilai filosofinya.

Nilai-nilai filosofis yang dipegang dengan penuh mampu menjadikan manusia memiliki fikiran yang rasional, bersikap lebih peka, serta muncul dalam wujud tingkah laku yang beretika baik terhadap dirinya sendiri, sesama maupun alam semesta. Dilihat dari definisi bimbingan dan konseling sekolah sendiri adalah sebagai upaya proaktif serta sistematis dalam melayani peserta didik. Bimbingan ini dilakukan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, mulai dari perilaku maupun lingkungannya. Nilai-nilai filosofis yang bersumber dari kebudayaan wayang menjadikan konselor atau guru bimbingan dan konseling lebih membawa etika dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, lebih profesional dengan dasar Bhineka tunggal ika yang menjadi keaslian dalam konseling. Alasan lain nilai-nilai filosofis wayang harus dipegang kuat adalah karena peran guru bimbingan dan konseling yaitu untuk mengarahkan siswa-nya untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik di sekolah dan masyarakat.

Semar merupakan tokoh utama dalam pewayangan yang memiliki dimensi karakter mulia. Maka dari itu guru bimbingan konseling diharuskan mengikatkan diri dalam sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam teks semar. Karena dalam cerita disebutkan semar tak hanya bijaksana dalam bertindak namun juga mampu

---

<sup>1</sup>Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, ed. Istiqomatuttaqiyah, Pertama. (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 4–5.

<sup>2</sup> Nilai karekter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menubuhkan tanggung jawab

mengetahui kegelisahan hati para pandhawa apabila pandhawa sedang dihadang masalah. Maka dengan ini persepsi para siswa mengenai guru bimbingan konseling yang bersikap kaku, suka mengatur dan melarang, suka menjudge, bahkan menghukum tanpa mendengarkan penjelasan dari siswa terlebih dahulu layaknya seorang polisi perlahan akan mulai terkikis.

### **Landasan Teori**

#### 1. Wayang Semar

Galang surya gemilang menceritakan tokoh wayang jawa yang paling masyhur dan paling utama dalam dunia pewayangan yaitu Semar. Tokoh ini ditemukan dalam karya sastra berjudul sudamala pada zaman majapahit.<sup>3</sup> Semar merupakan sosok tokoh ternama di tanah jawa, bayangan Semar sering dipertontonkan dalam dunia wayang yang bersifat religious. Sosok Semar menjadi tokoh kesayangan bagi masyarakat jawa, karena dalam pementasannya sosok semar yang terkenal sebagai sosok penasihat dilengkapi dengan humornya dan candaan bagi para kesatria.

Ardian kresna mengutip pendapat Dr. G. A. J. Haezu dalam sebuah karya tulisnya beliau menyatakan bahwa semar dan asuhannya terlahir dari tanah jawa bukan dari india. Hal ini dapat dilihat dari namanya, bentuk tubuh semar, serta lakon yang diperankan oleh semar dalam sebuah pertunjukan yang penuh dengan lawakan. Lakon tersebut sering disebutkan dalam naskah kuno. Sebagai contoh: juru banyolan, baringgit abanyol, banbanwal, atau pukana ringgit.<sup>4</sup>

Sejalan dengan penjelasan dari Galang Surya Gemilang, Ardian Kresna juga memaparkan pengertian sudamala yang merupakan sebuah

---

<sup>3</sup>Ibid., 79.

<sup>4</sup>Ardian Kresna, *Dunia Semar*, 218.

karya sastra tentang penokohan semar pada zaman kerajaan majapahit.<sup>5</sup> Titisan sang hyang ismaya bernama semar merupakan tokoh utama dalam perwayangan jawa dengan lakon punakawan, sebagai tokoh utama yang juga menjadi penasihat para kesatria, dalam pertunjukan cerita sejarah mahabarata dan Ramayana, karena semar selalu berkata bijak dan berhati luas.

Cerita sejarah tokoh wayang semar dikisahkan dalam berbagai versi, Heru S Sudjaruto menceritakan kisah semar dalam bukunya yang berjudul *Rupa Dan Karakter Wayang Purwa* yaitu Dewi Rakti dan Sang Hyang Tunggal memiliki tiga orang putra salah satu diantara mereka adalah Sang Hyang Ismaya. Lahirnya Sang Hyang Ismaya bersamaan dengan lahirnya kedua saudaranya, kedua saudaranya yaitu Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Manikmaya. Kisah kelahiran mereka bermula dari wujud cahaya yang kemudian berubah menjadi sebutir telur. Sebutir telur tersebut dipuja sang hyang tunggal menjadi tiga putranya. Sang Hyang Antaga terlahir dari kulit telur, Sang Hyang Ismaya dari putih telur, dan Sang Hyang Manikmaya dari kuning telur. Tidak ada yang mampu mengalahkan kesaktian mereka bertiga. Karena hal itulah mereka semua merasa paling unggul dan sangat pantas menjadi pewaris penguasa alam kahyangan. Sampai akhirnya satu persyaratan diajukan oleh Sang Hyang Tunggal “singgahsana kahyangan akan diwariskan kepada satu orang putra yang berhak menelan gunung mahameru dan mmemuntahkan kembali”.

Putra pertama Sang Hyang Antaga mendapatkan kesempatan untuk memulai menunjukkan kesaktiannya. Setelah berusaha dengan keras, mulut Sang Hyang Antaga robek. Kesempatan kedua diberikan kepada Sang

---

<sup>5</sup>Ibid., 23.

Hyang Ismaya, kesaktian Sang Hyang Ismaya terbukti, ia berhasil menelan gunung mahameru, namun tidak mampu memuntahkannya. Sang Hyang Ismaya mencobanya kembali melalui dubur namun hasilnya pun nihil. Sang Hyang Manikmaya tak punya kesempatan untuk menunjukkan kesaktiannya karena gunung mahameru tertelan diperut Sang Hyang Ismaya. Keberuntungan jatuh padanya, Sang Hyang Manikmaya akhirnya ditetapkan menjadi pewaris tahta kahyangan. Sang Hyang Ismaya mendapat titah dari sang ayah untuk turun ke bumi, Sang Hyang Ismaya diperintahkan sebagai pamong bagi manusia yang berbudi. Nama Sang Hyang Ismaya dirubah menjadi nama semar, Samarasanta, Semarsanta, Janabadra dan Badranaya sebagai pamong bagi manusia. Tutrunnya Batara Ismaya ke Marcapada (Bumi) sebagai Semar bersamaan waktu dengan kelahiran Bambang Manunumasa, Putra Bambang Parikenan. Manumansa adalah manusia pertama yang menjadi momongan (asuhan) Semar.<sup>6</sup>

Galang surya gemilang mencantumkan pendapat Sumukti yang menceritakan sejarah semar dalam dua versi. Versi pertama, sang hyang wenang adalah penguasa langit dan bumi yang memiliki satu anak bernama sang hyang tunggal. Setelah dewasa sang hyang tunggal menikah dengan seorang putri kepiting bernama dewi Rekawati. Setelah lama usia pernikahan mereka Rekawati akhirnya bertelur, yang seketika itu juga telur Dewi Rekawati terbang ke langit menghadap sang hyang wenang. Kemudian telur tersebut pun menetas dan muncul tiga makhluk antropomorfis dari kulit telur, putih telur, serta kuning telur. Makhluk antropomorfis diberi nama Tejamantri, putih telur diberi nama ismaya, sedangkan kuning telur diberi nama manikmaya. Versi kedua dari cerita

---

<sup>6</sup>Undung Heru S Sudjarwo, Sumari, Rupa Dan Karakter Wayang Purwa, ed. A.K. Anwar syafrudin azhar, Tri Wibowo (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010), 1028.

tersebut, menyebutkan bahwa alam semesta muncul sebagai sesuatu yang tercipta sekaligus. Diceritakan bahwa sebutir telur yang dipegang Sang Hyang Wenang menetas dengan sendirinya, dan tampaklah langit, bumi dan cahaya atau teja, serta dua makhluk anthropomorphis, Manik dan Maya.<sup>7</sup>

Dalam kedua versi tersebut Ardian Kresna menyebutkan bahwa Manikmaya dan Manik menjadi Batara Guru, yang keturunannya tersebar di surga dan di bumi, adapun Ismaya dan Maya namanya dirubah menjadi Semar serta menjadi pelindung bumi. Sang Hyang Punggung adalah nama lain dari Sang Hyang Ismaya, istri dari sang hyang ismaya bernama dewi senggani, beliau dikaruniai sepuluh anak. Ardian Kresna juga memaparkan kisah Semar dalam versi lain, yang mengatakan bahwa Ismaya mampu merasuki Semar. Karena hal itulah sosok Semar sangat ditakuti oleh para dewa sekali pun. Jika dilihat dari versi tersebut Semar merupakan cucu dari Ismaya.<sup>8</sup>

Ardian Kresna juga memaparkan bahwa Ismaya menjelma menjadi Semar, Ismaya pertama kali mengabdikan untuk resi manumanasa, yang merupakan leluhur para pandawa.<sup>9</sup> Sebagai sosok abdi yang setia, Semar senantiasa menuntun tuannya supaya tidak salah jalan, bukan hanya itu Semar juga selalu memberikan solusi apabila tuannya dihadang sebuah masalah.<sup>10</sup>

Pendapat Ardian Kresna diatas sejalan dengan pendapat Fromm yang dicantumkan oleh Prof. Dr. DRY Sugiharto, M.Pd., Kons beliau

---

<sup>7</sup>Gumilang, "Identification Of Self Position And Basic Attitude Of Counselors By Semar Text (Study Analysis OF Hermeneutik Gadamerian)," 79.

<sup>8</sup>Ardian Kresna, *Dunia Semar*, 25.

<sup>9</sup>Ibid., 28.

<sup>10</sup>Sekar Restika Wibowo and Tuti Hardjajani Wagimin, "Kajian Nilai Bimbingan Pada Tokoh Pewayangan Semar," *Bimbingan dan Konseling* 3, no. December (2015).

mengatakan bahwa semar mempunyai karakter yang berorientasi produktif dalam membimbing para pandawa. Fromm juga menjabarkan pengertian dari orientasi produktif, yaitu pribadi yang mempunyai dimensi karakter, dimensi karakter yang dimiliki oleh semar adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab
- b. Memiliki kebutuhan relasi sosial
- c. Bertindak menggunakan akal.<sup>11</sup>

Dengan karakter tersebut Semar menjadi pamong, pelindung, pembina, penyelamat, penasihat, serta penuntun bagi para satria yang berbudi pekerti luhur. Karena kebijakan semar dalam memipin anak buahnya, dikisahkan dalam cerita berjudul semar boyong sejumlah raja menginginkan untuk semar tinggal di negara mereka karena mereka sudah sangat yakin dengan kepemimpinan semar yang akan menjadikan negara tersebut damai, tentram, makmur dan sejahtera.<sup>12</sup>

## 2. Pembentukan Karakter

Di dalam kamus besar Indonesia telah dijelaskan bahwa karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu lain. Karakter bisa diartikan sebagai suatu sifat yang mampu menjadi penentu arah yang baik dan buruk dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, antara lain: faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture).

---

<sup>11</sup>Sugiharto, *Proceeding Konseling Berbasis Multikultural* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2015).

<sup>12</sup>Ardian Kresna, *Dunia Semar*, 108.



Menurut Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>13</sup>Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkahlaku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang. Tujuan dari pembentukan karakter yaitu:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter itu bagaikan otot yang menjadi tumpuan bagi setiap orang, jika individu tersebut tidak pernah latihan maka otot akan menjadi lembek, begitu sebaliknya otot akan menjadi kuat karena individu tersebut sering melatihnya. Hal ini telah dibuktikan oleh seorang body builder yang terus menerus berlatih membentuk ototnya,

---

<sup>13</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2–3.

praktik-praktik latihan pembentukan yang telah biasa dilakukan akan membentuk karakter yang baik.<sup>14</sup> Adapun faktor pembentukan karakter itu ada dua sebagai berikut:

#### 1. Faktor internal

##### 1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

##### 2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.<sup>15</sup>

##### 3) Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.<sup>16</sup>Manfaat dari sebuah

---

<sup>14</sup>Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam," *pendidikan* 4, no. 1 (2014): 88–100.

<sup>15</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 20.

<sup>16</sup>Ibid.

kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk meleakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.<sup>17</sup>Pendidikan digunakan

---

<sup>17</sup>Ibid., 21.

sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.<sup>18</sup>

Selain menjadi bagian proses pembentukan kepribadian atau akhlak seorang peserta didik, Pembentukan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Hal ini dimulai dari fitrah tuhan kemudian membentuk perilaku serta jati diri seseorang. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh kondisi keadaan lingkungan, yang menimbulkan peran cukup besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Ilham syahrul jiwandono mengutip pendapat Nurgiyantoro dalam sebuah karyanya, Nurgiyantoro mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah kebiasaan yang baik seharusnya ditanamkan dan diterapkan dalam tingkah laku peserta didik agar peserta didik dapat memahami, merasakan serta membuat pilihan yang efektif.<sup>19</sup>

Menurut Mustoip dalam karyanya yang berjudul management Pendidikan karakter pengoptimalan dalam pendidikan yang saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, akan membentuk suatu kepribadian yang

---

<sup>18</sup>Ibid., 21–22.

<sup>19</sup>Ilham Syahrul Jiwandono and Khairunisa Khairunisa, “Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2020): 76.

baik dari peserta didik dalam menentukan dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dalam pengoptimalan proses pembentukan karakter para pendidik perlu memperhatikan karakteristik setiap peserta didik.<sup>20</sup>

Dalam hal ini sudah menjadi tanggung jawab lembaga bimbingan konseling di sekolah yaitu mengembangkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki karakter siswa.<sup>21</sup>

Penanaman pembiasaan berkarakter baik, merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dalam hal ini sudah menjadi tugas dari Lembaga bimbingan konseling.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yaitu purposive sampling. purposive sampling merupakan Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

---

<sup>20</sup>Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jagad Publishing, 2018), 4–5.

<sup>21</sup>H Kamaluddin, “Bimbingan Dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada beberapa tahapan yang terkait dengan pengikatan diri guru bimbingan konseling kedalam nilai filosofis wayang semar dalam membentuk karakter siswa MA Al-Amiriyah Setelah melaksanakan wawancara langsung dengan informan dan informan pendukung, maka peneliti menemukan beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut:

### A. Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Alur Cerita Wayang Semar

Semar bernama asli Sang Hyang Ismaya merupakan putra dari pasangan Dewi Rakti dan Sang Hyang Tunggal, semar memiliki dua saudara yaitu Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Manikmaya. Mereka bertiga sangat pantas menjadi penguasa alam kahyangan karena mereka bertiga sama-sama memiliki kekuatan yang tidak terdandingi. Hingga akhirnya Sang Hyang Tunggal membuat persyaratan agar dapat menentukan siapa yang pantas untuk mewarisi tahta alam kahyangan, bunyi persyaratan tersebut adalah menelan gunung mahameru dan memuntahkan kembali. Karena untuk memenuhi syarat sebagai penguasa alam kahyangan mulut Sang Hyang Antaga robek, dan sang hyang ismaya berhasil menelan gunung mahameru, namun tidak mampu memuntahkannya. Sehingga sang hyang tunggal menetapkan yang pantas menjadi penguasa alam kahyangan adalah sang hyang manikmaya,<sup>22</sup> sang hyang ismaya mendapat titah dari sang ayah untuk turun ke bumi, sang hyang ismaya diperintahkan sebagai pamong bagi manusia yang berbudi. Sebagai sang pamong, semar selalu senantiasa menuntun para pandhawa agar tidak salah jalan, semar juga mampu mengetahui kegelisahan hati para pandhawa. Karena hal itulah semar sangat dihormati juga disinggani namun walaupun demikian semar tetap tidak

---

<sup>22</sup> Undung Heru S Sudjarwo, Sumari, Rupa Dan Karakter Wayang Purwa, 2010.

meninggikan dirinya. Hal inilah sebagai bukti bahwa semar memiliki karakter orientasi produktif yang bisa dijadikan pedoman bagi guru bimbingan konseling, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penulis memaparkan beberapa karakter orientasi produktif dari wayang semar yang berkesimambungan dengan teori fromm yaitu:

1. Bertindak Menggunakan Akal

Semar adalah pembimbing yang siap memberikan saran yang telah dipikir secara matang demi solusi terbaik. Sebagai seorang penasehat guru bimbingan konseling juga harus memikirkan langkah yang akan diambil tidak boleh gegabah, harus bijaksana. Karena arahan dari guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah dijadikan rujukan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri di lingkungan sekolah.

2. Memiliki Kebutuhan Relasi Sosial

Semar merupakan seorang abdi yang mampu menjadi motivator bagi para pandhawa agar selalu bersikap Tangguh dan pantang menyerah. Sebagai motivator semar selalu pandai dalam menentukan waktu yang tepat untuk berbicara dan mendengarkan. Kemampuan ini harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling. hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah mengatakan bahwa, relasi sosial merupakan proses memahami satu sama lain. Pemahaman akan waktu penyampaian sebuah pesan merupakan sebuah *skill* yang digunakan untuk berinteraksi serta membangun hubungan dengan orang lain.

3. Bertanggung Jawab

Semar akan turut serta dalam mengentaskan ketimpangan serta kejahatan dengan cara memberikan petuah berupa nasihat kepada pihak

yang berbuat tidak baik, walaupun pelakunya adalah saudara semar sendiri, karena itulah bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pembimbing. Tak jauh beda dengan tanggung jawab seorang guru bimbingan konseling yaitu merealisasikan harapan dan tujuan dari adanya bimbingan konseling sekolah. Hal ini juga telah diutarakan oleh guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah pada waktu sesi wawancara berlangsung bentuk dari tanggung jawab seorang guru bimbingan konseling adalah membantu peserta didik agar mereka dapat lebih baik dalam memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya.

#### **B. Proses Internalisasi Nilai Filosofi Wayang Semar Dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Bimbingan dan konseling sekolah memegang peran sangat penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Seperti perilaku kurang baik siswa MA Al-Amiriyyah antara lain:

1. Tidak Jujur Ketika Ujian Berlangsung, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku tidak jujur ketika ujian berlangsung adalah perilaku menyontek. Perilaku tipu daya atau perilaku curang tersebut biasa dilakukan oleh siswa yang kesulitan dalam belajar untuk menghindari ketidakberhasilan dalam menghadapi ujian.
2. Bolos dan Alpa Sekolah, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku bolos dan alpa sekolah adalah tindakan atau perilaku meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu



atau bahkan tidak masuk sekolah tanpa izin dari pihak guru atau dengan izin tidak jelas.

3. Bullying, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying adalah bentuk penindasan yang dilakukan secara sengaja untuk mencari kepuasan dengan menyakiti orang yang lebih lemah.

Tujuan adanya bimbingan konseling sekolah selaras dengan pendapat Russel Williams yang menyatakan bahwa karakter itu bagaikan otot yang menjadi tumpuan bagi setiap orang, jika individu tersebut tidak pernah latihan maka otot akan menjadi lembek, begitu sebaliknya otot akan menjadi kuat karena individu tersebut sering melatihnya. Maka dari itu perlu adanya proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran budaya seperti mengambil teladan dari tokoh wayang semar karena nilai-nilai filosofis wayang semar yang dipegang oleh guru bimbingan konseling akan menjadikan guru bimbingan konseling memiliki fikiran yang rasional, bersikap lebih peka.

Karena melihat dari hasil wawancara penelitian dengan informan pendukung, guru bimbingan konseling di MA Al-Amiriyyah memiliki karakter yang diambil dari teks wayang semar, namun tidak dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Maka perlu adanya penginternalisasian nilai filosofis wayang semar agar guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah memiliki kualitas yang lebih baik.

Setelah adanya proses penginternalisasian nilai filosofis wayang semar dijalankan di MA Al-Amiriyyah, guru bimbingan konseling lebih membawa etika dalam melayani peserta didik. Hal ini dibuktikan dari keterampilan

guru bimbingan konseling dalam melayani peserta didik, yang sebagai berikut:

1) Keterampilan Attending dengan Sikap Ramah dan Rendah Hati

Sikap attending menjadi langkah awal dalam melaksanakan layanan konseling, proses dijadikan sebagai tahap pengenalan antara guru bimbingan konseling dan peserta didik. Proses penginternalisasian nilai filosofis wayang semar menjadikan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konseling memberikan senyuman hangat serta tangan terbuka kepada setiap peserta didik.

2) Empati

Proses bimbingan konseling di MA Al-Amiriyyah menjadikan empati sebagai bentuk pemahaman dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik, melalui sudut pandang peserta didik sehingga guru bimbingan konseling dapat memahami apa yang dirasakan oleh peserta didik saat itu.

3) Bertanya dengan Mengembangkan Kemampuan Komunikasi yang Dimiliki

Setelah adanya proses internalisasi nilai filosofis wayang semar tersebut, guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah menggunakan keterampilan atau aplikasi ini untuk menyatakan perasaan peserta didik yang tidak mampu menyatakan secara detail.

4) Refleksi

proses penginternalisasian nilai filosofis wayang semar kedalam diri guru bimbingan konseling. Refleksi digunakan untuk merangsang peserta didik agar dapat mengekspresikan mengenai perasaannya terhadap masalah yang dialaminya.

5) Eksplorasi

Keterampilan eksplorasi digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran peserta didik yang tidak bisa berterus terang akan permasalahannya.

6) Keterampilan Paraphrasing dengan sikap bijaksana

Banyak dari peserta didik di MA Al-Amiriyyah yang berbelit-belit dalam menjelaskan permasalahannya, maka dari itu guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah harus pandai serta cermat dalam menangkap pesan utama dari penjelasan permasalahan peserta didik

7) Interpretasi dengan ilmu pengetahuan konseling

Keterampilan ini menjadi tahap inti dalam proses layanan bimbingan konseling di MA Al-Amiriyyah, guru bimbingan konseling menggunakan teori-teori konseling dan menyesuaikan dengan permasalahan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan dan pandangan atas perilaku peserta didik agar peserta didik bisa memahami diri dan berubah.

8) Konfrontasi

Melalui keterampilan ini guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah akan menekankan peserta didik menceritakan permasalahannya sesuai dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

9) Mengambil Inisiatif Dengan Mengembangkan Kemampuan Komunikasi

Karena inisiatif digunakan ketika peserta didik kurang bersemangat untuk berbicara. Guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah harus bisa mengeluarkan kata-kata untuk menuntaskan diskusi. Dengan adanya proses internalisasi nilai filosofis wayang semar tersebut, guru bimbingan

konseling MA Al-Amiriyyah dapat memilah-milah kata-kata yang pas untuk ungkapkan.

#### 10) Keterampilan Summarizing dengan Bijaksana

Keterampilan ini merupakan tahap akhir dari proses konseling di MA Al-Amiriyyah. Keterampilan summarizing merupakan keterampilan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam menyimpulkan atau meringkas semua pembicaraan yang dibahas oleh guru bimbingan konseling dengan peserta didik dalam proses konseling yang sedang berlangsung. Dengan adanya proses penginternalisasian nilai filosofis wayang semar dalam melaksanakan konseling pada tahap ini guru bimbingan konseling lebih memikirkan matang-matang solusi yang diambil setelah proses pengambilan kesimpulan.

### **C. Pentingnya Penginternalisasian Nilai Filosofis Wayang Semar dalam Membentuk Karakter Siswa**

Tokoh wayang semar ternyata memiliki kualitas karakter yang bisa dijadikan rujukan dan teladan untuk mengembangkan karakter guru bimbingan konseling yang ideal. Hal ini sejalan dengan keterangan wawancara dengan Ibu Siti Nur Lailatul Sholehah selaku guru bimbingan konseling MA Al-Amiriyyah yang menyatakan bahwa Semar memiliki dimensi karakter yang bisa diikat dengan erat ke dalam diri guru bimbingan konseling.

Pendapat tersebut selaras dengan teori fromm dalam karya tulis Prof. Dr. DRY Sugiharto, M.Pd., yang menyatakan bahwa orientasi produktif yaitu pribadi yang mempunyai dimensi karakter. Hal ini dinyatakan bahwa semar memiliki karakter berorientasi produktif. Dimensi karakter yang diambil dari teks semar mampu menjadikan guru bimbingan konseling

memiliki pribadi yang ideal. Karena hasil karya budaya jawa mengajarkan kepada setiap manusia tentang cara menghormati serta menghargai orang lain.

Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa mempelajari warisan budaya seperti meresapi serta menerapkan nilai-nilai yang diambil dari cerita-cerita wayang semar mengajarkan kepada guru bimbingan konseling cara menghormati serta menghargai orang lain.

Hal ini selaras dengan kode etik profesi bimbingan konseling, kode etik profesi bimbingan konseling menjadikan guru bimbingan dan konseling dalam bersikap, berfikir, dan berasa muncul dalam wujud tingkah laku yang beretika baik terhadap diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menyatakan guru bimbingan konseling harus berperilaku sesuai dengan ajaran budaya dari tanah kelahirannya. Maka dari itu proses penginternalisasian nilai filosofis wayang semar sangat perlu dilakukan. Karena dengan memegang erat nilai filosofis wayang semar, guru bimbingan konseling akan mendapat kepercayaan dari peserta didik, serta peserta didik akan lebih terbuka dalam berkonsultasi. Bukan hanya itu, ketika guru bimbingan konseling memberikan bimbingan berupa advance, peserta didik akan mudah menerima dan menjalankan sesuai arahan dari guru bimbingan konseling.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kisah sang hyang tunggal akan mewariskan alam kahyangan kepada putra yang berhasil menelan dan memuntahkan gunung mahameru. Namun karena sang hyang antaga tidak mampu menelan gunung mahameru yang

menyebabkan mulut sang hyang antaga sobek, sedangkan sang hyang ismaya atau semar tidak mampu memuntahkan kembali, akhirnya yang menjadi pewaris alam kahyangan adalah sang hyang manikmaya. Dari kejadian itulah semar diutus untuk menjadi pamong atau abdi bagi para kesatria. Sebagai abdi atau pamong semar selalu bertindak menggunakan akal, bertanggung jawab, serta memiliki kebutuhan relasi sosial. Sama halnya dengan semar, guru bimbingan konseling harus memiliki karakter orientasi produktif dalam membentuk karakter siswa. Guru bimbingan konseling harus menginternalisasikan nilai filosofis wayang semar dengan cara membiasakan diri berperilaku sama seperti yang ada pada diri tokoh wayang semar dalam membentuk karakter siswa, serta menjadikan karakter dari teks semar sebagai hal yang penting dalam melayani peserta didik. Hal ini dikarenakan karakter guru bimbingan konseling sangat berpengaruh bagi keberhasilan proses bimbingan konseling. Dengan menginternalisasikan nilai filosofis wayang semar guru bimbingan konseling akan memiliki kualitas yang baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyanto, 2016. *"Meningkatkan Aktivoitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viic Smp Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2"* 5.
- Ainissyifa, Hilda, 2014. *"Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam."* pendidikan 4, no. 1.
- Ardian Kresna, 2012. *Dunia Semar*. Edited by Elis Widayanti. Pertama. Jogjakarta: Diva Press.
- Gumilang, Galang Surya, 2016. *"Identification Of Self Position And Basic Attitude Of Counselors By Semar Text (Study Analysis OF Hermeneutik Gadamerian)."* GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 6, no. 1.
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung, 2010. *"Rupa Dan Karakter Wayang Purwa."*, edited by A.K. Anwar syafrudin azhar, Tri Wibowo, 1169. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Hikmawati, Dr. Fenti, 2015. *Bimbingan Dan Konseling*. Revisi. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jiwandono, Ilham Syahrul, and Khairunisa Khairunisa, 2020. *"Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa."* Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan 20, no. 1.
- Kamaluddin, H, 2011. *"Bimbingan Dan Konseling Sekolah."* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 17, no. 4 (2011).



Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

— — —. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Mulyasa, 2021. "Management Pendidikan Karakter." In *Management Pendidikan Karakter*, edited by Dewi Ispurwanti. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustoip, Sofyan, 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jagad Publishing.

Setiawan, Oke, I Made Kartika Dhiputra, and Ni Nyoman Sudiani, 2018. "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar Perspektif Pendidikan Masyarakat Hindu Jawa Di Pringsewu Lampung." *Jurnal Pasupati* 5, no. 1.

Sugiharto, 2015. *Proceeding Konseling Berbasis Multikultural*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta.

— — —. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sunaryo, Aryo, 2020 *Rupa Wayang*. Edited by Istiqomatuttaqiyah. Pertama. Surakarta: CV Kekata Group.

Syardiansah, 2016. "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)".

Wibowo, Sekar Restika, and Tuti Hrdjajani Wagimin, 2015. "Kajian Nilai Bimbingan Pada Tokoh Pewayangan Semar." *Bimbingan dan Konseling*, no.3, December.